



Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula

Jerry Indrawan

Program Studi Ilmu Politik, UPN Veteran Jakarta, Jakarta Indonesia

jerry.indrawan@upnvj.ac.id

Putrawan Yuliandri

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jakarta, Jakarta Indonesia

putrawanyuliandri@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat dalam artikel ini memberikan sosialisasi kepada pemilih pemula tentang pendidikan politik, khususnya partisipasi politik dan politik siber, menjelang diselenggarakannya Pemilihan Umum tahun 2024. Pendidikan politik adalah suatu bentuk sosialisasi politik kepada masyarakat agar mengerti dan memahami politik, khususnya kepada masyarakat umum terkait pemilihan umum dan proses demokrasi di dalamnya. Dalam pendidikan politik terkandung makna partisipasi politik juga, artinya masyarakat turut serta dalam proses politik. Di jaman sekarang yang serba menggunakan internet, partisipasi politik tersebut sering dilakukan menggunakan ranah siber. Dengan demikian, melakukan pendidikan politik kebanyakan juga dilakukan lewat medium tersebut dan bagi pemilih pemula, dunia siber adalah sebuah ruang yang selalu mereka akses dalam kesehariannya. Pemilihan SMAN 66 Jakarta Pusat adalah karena tingginya tingkat pemilih pemula pada Pemilu 2024, sehingga tim merasa perlu untuk memberikan sosialisasi tentang pendidikan politik kepada para pemilih pemula yang banyak ditemui duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Kami ingin siswa SMAN 66 sadar dan memiliki pengetahuan yang memadai berhubungan dengan persiapan menghadapi Pemilu 2024 mendatang. Target luaran yang kami harapkan sebagai pihak penyelenggara dan mitra kerjasama adalah pemahaman siswa SMAN 66 yang bisa didapatkan dari pendidikan politik mengenai persiapan Pemilu 2024 yang kami berikan ini. Dengan mengikuti sosialisasi ini nantinya kami harapkan siswa mampu memberikan pemahaman terkait materi yang disampaikan kepada teman sebaya ataupun orang-orang yang berada di luar lingkungan sekolah. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat kami adalah perwakilan dari setiap kelas yang ada di SMAN 66 yang sudah berusia 17 tahun atau lebih, atau yang pada saat Pemilu dilangsungkan nanti sudah mempunyai hak pilih.

Kata Kunci: Pendidikan Politik, Partisipasi Politik, Politik Siber, Pemilu 2024.

Political Education for Early Voters

ABSTRACT

The community service program in this article provides outreach to novice voters about political education, especially political participation and cyber politics, ahead of the 2024 General Election. Political education is a form of political socialization for the public to understand and understand politics, especially to the general public regarding elections. society and the democratic process within it. Political education also contains the meaning of political participation, meaning that people participate in the political process. In today's era, which all uses the internet, political participation is often carried out using cyberspace. Thus, conducting political education is mostly carried out through this medium and for early voters, the cyber world is a space that they always access in their daily



lives. The selection of SMAN 66 Central Jakarta was due to the high rate of early voters in the 2024 election, so the team felt the need to provide socialization about political education to early voters who were mostly in high school. We want SMAN 66 students to be aware and have sufficient knowledge related to preparations for the upcoming 2024 elections. The output target that we hope as the organizers and partners of the collaboration is the understanding of SMAN 66 students that can be obtained from the political education regarding the preparations for the 2024 elections that we provide. By participating in this socialization, we hope that students will be able to provide an understanding of the material presented to peers or people outside the school environment. Participants in our community service activities are representatives from each class in SMAN 66 who are 17 years old or older, or who already have the right to vote at the time the election is held. Keywords: Political Education, Political Participation, Cyber Politics, 2024 General Election

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang segala sesuatunya sangat terkoneksi satu sama lain, manusia mulai melakukan komunikasi tidak dengan bibir dan mulutnya, tetapi melalui jarinya. Era digital memperkenalkan suatu bentuk komunikasi baru yang lebih cepat, lebih praktis, dan pastinya lebih luas skalanya. Dalam konteks skala yang lebih luas, kontek-konten politik dalam komunikasi masyarakat sehari-hari menjadi hal yang biasa untuk disampaikan. Proses itu dikenal dengan komunikasi politik, yang saat ini bisa dilakukan siapa saja, tidak mengenal usia, jabatan, agama, suku, latar belakang, dan pembeda-pembeda lainnya (Indrawan, 2017).

Pendidikan, tidak hanya kemerdekaan, adalah hak segala bangsa. Artinya setiap manusia di dunia wajib mendapatkan pendidikan sebagai bagian dari pemenuhan Hak Asasi Manusia-nya. Tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah untuk menjadikan individu sebagai seorang yang baik dan pintar (*good and smart*). Baik yang dimaksud adalah bertujuan menjadikan setiap individu yang dididik nantinya akan menjadi sosok yang memiliki nilai moral yang baik dan mampu menerapkannya dalam kesehariannya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sebenarnya pendidikan yang berorientasi untuk menghasilkan individu yang mampu menerapkan nilai-nilai moral, merupakan suatu hal yang memang tidak terpisahkan dengan pendidikan yang dimaksud pada umumnya (Hawadi, 2008).

Selanjutnya, politik adalah sebuah cabang ilmu sosial yang membahas mengenai teori dan praktik politik serta gambaran dan analisis mengenai sistem politik dan perilaku politik. Ilmu politik mempelajari mengenai alokasi dan transfer kekuasaan dalam pembuatan keputusan, peran dan sistem pemerintahan yang termasuk dalam pemerintah dan organisasi internasional, perilaku politik dan kebijakan publik. Ilmu politik mengukur keberhasilan pemerintahan dan kebijakan khusus dengan melakukan pemeriksaan dari berbagai faktor seperti stabilitas keadilan, kesejahteraan materiil, dan perdamaian (Efriza & Indrawan, 2018).

Dari penjabaran di atas mengenai pendidikan dan politik, kita dapat melihat adanya benang merah yang saling mendukung antara aspek-aspek pendidikan dan pola-pola kekuasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Pendidikan sebagai suatu proses transfer pengetahuan juga berperan sebagai pembentuk



moral individu dalam suatu masyarakat dari mulai lahir hingga nantinya akan menjadi generasi pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Elemen-elemen dalam ilmu politik, yaitu kekuasaan, negara, kebijakan, pengambilan keputusan, dan alokasi sumber daya perlu disosialisasikan sejak dini kepada individu-individu dalam masyarakat agar dapat memahami pentingnya proses politik, kewenangan-kewenangan yang dimiliki oleh pemegang kekuasaan yang akan memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat di suatu negara.

Pendidikan politik sendiri sering disebut dengan istilah *political forming*. *Forming* mengandung makna bahwa pendidikan politik di dalamnya terkandung intensitas untuk membentuk insan politik yang menyadari status dan kedudukan politiknya di tengah masyarakat. Terkandung makna lain bahwa pendidikan politik adalah pendidikan diri sendiri, menyangkut aktivitas membentuk diri sendiri dengan kesadaran penuh tanggung jawab untuk menjadi insan politik (Handoyo dan Lestari, 2017). Kehadiran internet turut mengubah bentuk komunikasi politik yang dilakukan para elit. Proses demokrasi pun kemudian mengalami transformasi. Strategi kampanye juga tak ketinggalan mengalami perubahan. Dahlberg & Siepera (2007) menjelaskan aktivitas politik tidak hanya terjadi di dunia nyata (*real*), namun komunikasi juga dimediasi melalui ruang maya.

Generasi milenial menjadi kelompok masyarakat yang sangat dekat dengan penggunaan teknologi informasi. Bahkan mereka memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kehadiran teknologi informasi seperti internet. Generasi milenial mengakses internet untuk memperoleh informasi dan secara aktif mencari perubahan. Apalagi saat ini telah marak berita-berita yang dapat diakses melalui portal *online*. Penggunaan perangkat mobile seperti telephone seluler telah mendorong perubahan pada wajah jurnalisme di Indonesia (Puspita & Suciati, 2020). Hal itu menyebabkan arus informasi dan isu yang berkembang menjadi lebih mudah diketahui. Amala & Riyantini (2019) menyatakan media *online* menjadi media yang paling dicari masyarakat saat ini, karena aksesnya yang praktis, cepat dan mudah.

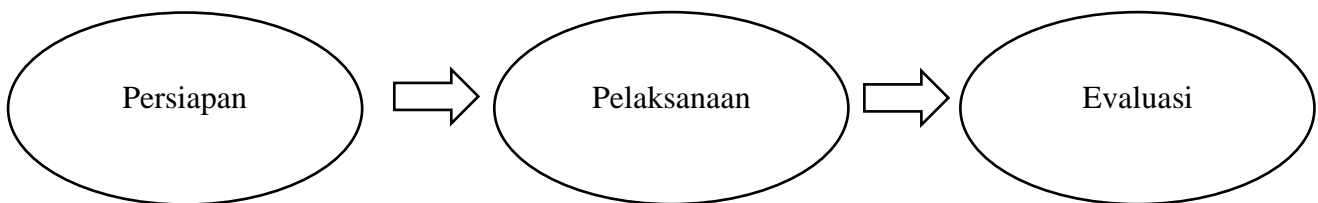
Berdasarkan hasil pengamatan tim, siswa SMAN 66 Jakarta Selatan masih banyak yang belum memahami politik, padahal rata-rata dari mereka sudah berusia 17 tahun, dan mereka harusnya sangat melek teknologi. Ini artinya pada tahun 2024 nanti ketika Pemilihan Umum (Pemilu) diselenggarakan, mereka sudah bisa menggunakan hak pilihnya. Atas dasar itu, kami merasa perlu untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan politik agar mereka memiliki literasi yang baik mengenai Pemilu, khususnya bagi pemilih pemula. Berdasarkan analisis kami, pemilih pemula harus memahami pendidikan politik dilihat dari dua segi, partisipasi politik dan politik siber, sebagai bekal mereka mencoblos nantinya.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini kami memberikan pelatihan dalam bentuk presentasi yang berisikan informasi terkait pendidikan politik bagi generasi milenial, khususnya pemilih pemula, terkait partisipasi politik dan politik siber. Para siswa di SMAN 66 Jakarta Selatan sebelumnya sudah pernah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya, bahkan beberapa datang dari universitas yang sama

dengan narasumber, yaitu UPN Veteran Jakarta. Namun, kegiatan-kegiatan pengabdian sebelumnya belum pernah menyajikan materi tentang pendidikan politik, khususnya menjelang diselenggarakannya pemilihan umum. Hal ini yang membuat kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan berbeda dengan sebelumnya.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Persiapan dilakukan dengan melakukan komunikasi terhadap pihak sekolah, yaitu SMAN 66 Jakarta Selatan melalui Plh. Kepala Sekolah SMAN 66, Dwi Harmelia, S.Pd., M.Biomed. Kemudian setelah mendapatkan persetujuan kepala sekolah, tim meminta izin terkait untuk persiapan tempat (ruang aula A) dan siswa yang akan mengikuti kegiatan pengabdian ini, serta menyiapkan instrumen dan media untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.



Tabel 1. Model Pelaksanaan



Gambar 1. Diterima Kepala Sekolah



Gambar 2. Sambutan pihak sekolah

Pelaksanaan dilakukan pada hari Kamis, 20 Juli 2023. Kegiatan dimulai pukul 10.00 sampai 12.30 WIB. Kegiatan diawali dengan sambutan Plh Kepala Sekolah. Selanjutnya dilakukan pemaparan oleh narasumber, yaitu Putrawan Yuliandri dengan materi Partisipasi Politik (Pemilu) sebagai Hak Warga Negara dan Jerry Indrawan dengan materi Pendidikan Politik di Ruang Siber, keduanya dari UPN Veteran Jakarta. Peserta siswa yang hadir adalah perwakilan semua kelas XII di SMAN 66. Dari situ dipilih siswa yang sudah berumur 17 tahun atau lebih, atau yang pada saat Pemilu dilangsungkan nanti sudah memiliki hak pilih (sudah berusia 17 tahun).



Gambar 3. Peserta yang hadir dalam kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan kuis untuk mengetahui tingkat pengetahuan sasaran terkait materi yang sudah dipaparkan. Dikarenakan waktu, kuis tidak diberikan kepada semua peserta, namun hanya kepada empat perwakilan. Perwakilan siswa yang dapat menjawab atau menjelaskan dengan baik, maka akan diberikan

insentif. Untuk yang belum paham, diberikan kesempatan bertanya dan akan dijelaskan kembali oleh narasumber.



Gambar 4. Tahap evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Politik (Pemilu) sebagai Hak Warga Negara

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, anggota tim melakukan presentasi masing-masing terkait bidang-bidang yang dikuasai. Narasumber pertama, Putrawan Yuliandri, memberikan materi tentang partisipasi politik. Partisipasi politik adalah aspek penting dalam demokrasi. Oleh karena itu partisipasi politik biasanya diartikan sebagai keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut dan memengaruhi hidupnya, termasuk dalam proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik (Surbakti, 2013).

Partisipasi politik merupakan keikutsertaan warga negara secara aktif dalam kehidupan politik dan juga kegiatan sukarela dari masyarakat dalam mengambil bagian dari proses pemilihan penguasa, secara langsung atau tidak, terlibat dalam pembentukan kebijakan umum. Partisipasi ini bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, serta legal atau ilegal. Partisipasi politik berkaitan erat dengan kesadaran politik. Masyarakat yang berpartisipasi dalam politik sadar bahwa tindakan mereka dapat memberikan pengaruh dalam dunia perpolitikan dan penyelenggaraan pemerintahan (Budiardjo, 2008). Partisipasi merupakan hal yang esensial dalam negara demokrasi. Partisipasi memiliki peranan yang penting, baik bagi setiap individu untuk mengontrol dan mengawasi kebijakan pemerintah agar terhindar dari tindakan penyelewengan yang dapat merugikan masyarakat, maupun bagi pemerintahan untuk mengukur tinggi atau rendahnya sistem demokrasi di suatu negara (UII, 2021).



Gambar 5. Narasumber pertama sedang menjelaskan tentang pendidikan politik

Narasumber menjelaskan bahwa partisipasi dalam Pemilu sama dengan penentuan siapa yang akan mengelola negara/pemerintahan nantinya. Itu sebabnya berpartisipasi dalam Pemilu tahun 2024 nanti sangat penting agar suara kita didengar oleh pemerintah. Apalagi kelompok pemilih pemula cukup besar karena Indonesia sedang mengalami bonus demografi yang membuat masyarakat kelompok umur yang dikategorikan sebagai pemuda, cukup banyak. Menurut Komisioner KPU RI August Mellaz, ada 107 juta pemilih muda dari total pemilih sebanyak 204 juta pada Pemilu 2024 mendatang. Pada Pemilu 2024 penduduk dengan usia sudah bisa memberikan suaranya diperkirakan akan mencapai lebih dari 110 juta orang atau sekitar 55%-60%, dengan rentang umur dari 20-44 tahun (Gen Z-Millennial). Artinya, artinya merekalah pemangku kepentingan sesungguhnya. Oleh karena itu, memilih pemimpin yang sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan mereka menjadi suatu hal yang penting (KPU RI, 2023).



Gambar 6. Narasumber pertama sedang menjelaskan tentang pemilih muda dalam Pemilu 2024

Pemilih pemula adalah bagian dari pemilih yang menjadi banyak perhatian publik. Perhatian ini demikian tajam mengingat sikap apatis yang ditunjukkan mayoritas anak muda sejak meluasnya penggunaan

media sosial. Hal ini tentu memiliki alasan yaitu secara kasat mata masyarakat melihat para kaum muda lebih asik dengan permainan dunia maya dibandingkan dunia nyata. Maka dengan alasan tersebut diasumsikan bahwa berkenaan dengan partisipasi pemilih pemula ada tiga faktor yang berperan sangat dominan, diantaranya orang tua, guru dan tokoh masyarakat. Peran guru diantaranya memberikan pembelajaran kewarganegaraan, hak dan kewajiban warga negara, sistem pemerintahan demokrasi, musyawarah untuk mufakat, kepatuhan terhadap Undang-Undang, dan lain sebagainya yang fokus terhadap penanaman pemahaman sebagai warga negara. Guru juga berkesempatan mensimulasikan pemilu dalam acara pemilihan ketua kelas dan ketua OSIS yang diselenggarakan disekolah dengan melibatkan peran seluruh siswa sebagai pemilih (KPU Banten, 2022).

Partisipasi politik melalui kegiatan Pemilu yang didasarkan pada demokrasi karena keberhasilan pembangunan tidak hanya semata-mata tergantung pada usaha pemerintah saja tetapi harus adanya dukungan partisipasi seluruh masyarakat terutama dalam memberikan suaranya (Arniti, 2020). Kita semua menyepakati bahwa pemilihan umum sangatlah penting bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Artinya sebagai warga negara, kita wajib berpartisipasi dalam Pemilu, apalagi di saat masih sebagai pemilih pemula. Untuk itu, yang harus para siswa SMAN 66 lakukan sebagai pemilih pemula agar dapat membuat keputusan cerdas saat memberikan suara:

1. Pastikan Anda teregistrasi sebagai pemilih dalam Pemilu 2024.
2. Lakukan riset informasi politik yang valid dan terpercaya (tentang program, latar belakang, dan apa yang diperjuangkan).
3. Berpartisipasi dalam debat dan diskusi politik.
4. Diskusikan politik dengan teman dan keluarga.
5. Pantau hasil pemilu.
6. Lanjutkan dukungan terhadap isu-isu penting

Pendidikan Politik di Ruang Siber

Narasumber kedua, Jerry Indrawan, memberikan pemaparan materi tentang Pendidikan Politik di Ruang Siber. Kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi kian meluas dan cepat. Beberapa layanan seperti e-mail, internet, media sosial, *tele-conference* dan *net-meeting*, adalah salah satu pembuktian bahwa perkembangan teknologi dan informasi kian cepat dan luas. Internet digunakan sebanyak 204,7 juta orang di Indonesia, menurut data tahun 2022 (Katadata, 2022). Dari angka tersebut, 191 juta menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Media sosial tertinggi yang digunakan adalah Whatsapp dengan persentase sebesar 88,7%, disusul Instagram sebesar 84,8% dan Facebook sebesar 81,3% (Data Indonesia, 2022).

Ruang siber sendiri adalah adalah sebuah ruang maya atau ruang elektronik, di mana sebuah masyarakat virtual yang terbentuk melalui komunikasi yang terjalin dalam sebuah jaringan komputer (Munir, 2017). Ruang siber adalah sebuah fakta dalam kehidupan sehari-hari manusia saat ini karena sifatnya yang memiliki cakupan dan skala yang luas, serta praktis saat ini ruang siber dapat ditemukan di mana saja. Ruang siber, termasuk internet dan ratusan juta komputer yang tersambung jaringan internet, lembaga yang memungkinkan hal tersebut terjadi, serta pengalaman yang diberikannya, telah menjadi karakteristik dasar dari dunia di mana kita hidup saat ini. Kondisi ini telah menciptakan sebuah realitas baru kepada hampir semua manusia di dunia, baik belahan dunia maju, maupun dunia negara-negara berkembang. Realitas itulah yang nantinya akan membentuk politik siber (Aji & Indrawan, 2019).

Di dalam sistem sosial dan budaya masyarakat saat ini, terjadi akulturasi, asimilasi, globalisasi, dan modernisasi lewat ranah siber. Perpaduan ini melahirkan sebuah generasi baru, yaitu generasi milenial. Politik siber adalah alat yang tepat untuk memberikan kesadaran politik dalam bentuk pendidikan politik siber, kepada generasi milenial tersebut. Ke depan, masyarakat harus siap menghadapi budaya siber yang semakin mengglobal, serta menciptakan realitas sendiri kepada setiap individu (Indrawan, 2019).



Gambar 7. Narasumber kedua sedang menjelaskan tentang pendidikan politik

Politik siber juga sangat terkait dengan media baru, yang sangat terkait dengan internet, seperti media sosial contohnya yang sering digunakan oleh generasi muda. Kehadiran media baru di Indonesia mengubah secara drastis perjalanan politik dan demokrasi bangsa ini. Beragam informasi, dalam bentuk gagasan, ide, tuntutan, sampai protes, dapat disampaikan melalui ranah daring, yaitu internet. Internet pun memiliki kecepatan yang jauh melebihi media-media konvensional lainnya, seperti televisi atau media cetak. Konektivitas sesama masyarakat, maupun antara infrastruktur dan suprastruktur politik, dapat dilakukan tanpa melalui batasan ruang dan waktu. Saat ini komunikasi politik yang dilakukan oleh masyarakat bersifat lebih

bebas, bukan hanya karena eranya sudah demikian, tetapi perkembangan teknologi membuat penggunaan ruang publik dapat diinisiasi melalui ruang-ruang privat, yang bernama Facebook, Twitter, Instagram, You Tube, Line Today, dan sebagainya, yang kesemuanya itu masuk ke dalam kategori media baru (Indrawan, Efriza, Ilmar, 2020).

Generasi milenial saat ini lebih condong untuk bersuara melalui Instagram terkait perspektif-perspektif politiknya. Kondisi ini membuat Instagram adalah media komunikasi politik yang sangat efektif. Instagram pun memberikan informasi tentang isu-isu politik terkini yang bisa diakses oleh generasi milenial. Formulasi branding politik juga akan lebih efektif menggunakan Instagram karena kita harus menyadari bahwa *platform* ini berbasis *user-generated content*. Artinya, para politisi maupun *stake holder* politik bisa membentuk citra apa pun yang mereka inginkan. Di sisi lain, generasi milenial pun dapat menunjukkan posisi (*stance*) mereka terkait isu-isu politik tertentu atau secara umum (Indrawan, Barzah, Simanihuruk, 2023).

Peserta kegiatan yang merupakan siswa SMAN 66 adalah para pemilih pemula yang pastinya melek internet. Pencarian informasi dilakukan setiap hari melalui media-media baru tersebut, bukan cara-cara konvensional. Apalagi informasi politik yang berkaitan dengan Pemilu, mereka pasti akan berselancar di ranah siber. Untuk itulah, penulis merasa penting untuk memberikan pemahaman kepada mereka tentang pendidikan politik di ruang siber, khususnya karena di ruang siber itu sendiri terdapat banyak ancaman. Berita palsu, hoaks, penipuan finansial, dan segala bentuk kejahatan dunia maya ada di ruang siber, termasuk terkait Pemilu.



Gambar 8. Narasumber kedua sedang menjelaskan tentang pendidikan politik di Ruang Siber

Setelah pemaparan, dilakukan antara peserta dan pemateri yaitu kegiatan saling berdiskusi terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya. Para peserta pengabdian sangat tertarik dengan materi yang disampaikan dan menunjukkan perhatian yang besar terkait isu yang sedang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan perhatian terkait politik nasional yang sedang ramai diberitakan dewasa ini. Setelah selesainya pemaparan yang

diberikan terhadap siswa SMAN 66 Jakarta Selatan ini, diharapkan para pemilih pemula bisa secara kritis memahami proses politik yang terjadi menjelang Pemilu 2024. Dengan adanya pendidikan politik ini, diharapkan para siswa juga bisa mempengaruhi dan memberikan wawasan kepada orang di sekitar mereka terkait Pemilu yang akan segera berlangsung. Dengan memberikan pendidikan politik yang berkualitas, ke depannya para siswa ini tidak hanya memiliki wawasan politik, namun bisa menjadi agen perubahan untuk proses demokrasi dan politik yang lebih baik sehingga kualitas elit–elit politik yang ada di negeri ini bisa lebih baik.



Gambar 9. Foto bersama dengan peserta kegiatan

Kesimpulan

Perkembangan teknologi informasi telah menciptakan sebuah “ruang baru” yang bersifat artifisial dan maya. Ruang baru ini telah mengalihkan berbagai aktivitas manusia, seperti politik, sosial, ekonomi, budaya dan spiritual dari dunia nyata ke dunia maya yang dikenal dengan dunia tanpa batas. Apapun yang dapat dilakukan di dunia nyata, sekarang dapat dilakukan dalam bentuk artifisialnya di ruang siber, khususnya terkait politik dan Pemilu. Ini membuat partisipasi politik menjadi lebih mudah bagi generasi muda, namun tetap harus dimengerti secara baik, apalagi menyambut Pemilu 2024 nanti.

Dengan demikian, pemilih pemula di SMAN 66 harus melek politik, salah satu caranya adalah dengan berpartisipasi dalam Pemilu yang akan diselenggarakan tahun 2024 mendatang. Selain itu, untuk mendapatkan pengetahuan yang baik tentang memilih calon yang terbaik, diperlukan pendidikan politik yang tepat. Pendidikan politik yang tepat bagi generasi milenial adalah melalui internet atau di ruang siber. Itu makanya, pendidikan politik siber penting untuk diajarkan kepada generasi muda, khususnya pemilih pemula, agar literasi politik mereka dapat membantu pilihan politik yang tepat pada pesta demokrasi tahun depan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat sendiri berjalan dengan lancar sesuai dari rencana. Peserta sangat antusias



mengikuti kegiatan pengabdian yang kami lakukan ini. Hal ini terbukti dari fasihnya beberapa perwakilan mahasiswa yang ditunjuk untuk memberikan sedikit evaluasi terkait materi yang sudah diajarkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin berterima kasih kepada pihak-pihak yang membantu terlaksananya dengan lancar kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pertama, penulis berterima kasih kepada UPN Veteran Jakarta sebagai instansi di mana penulis mengabdikan. Kedua, kepada pihak SMAN 66 Jakarta Selatan, khususnya Plh. Kepala Sekolah Dwi Harmelia, S.Pd., M.Biomed, yang telah menerima penulis dan menyediakan seluruh kebutuhan terkait kelancaran kegiatan ini. Ketiga, kepada para peserta kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu siswa SMAN 66 Jakarta Selatan yang sudah mengikuti kegiatan dengan antusias.

Daftar Pustaka

- Aji, M. P., & Indrawan, J. (2019). *Cyberpolitics: Perspektif Baru Memahami Politik Era Siber*. Depok: Rajawali Press.
- Amala, I. A., & Riyantini, R. (2019). Pengaruh terpaan pemberitaan sandiagano di media online terhadap sikap masyarakat (Survei di Kelurahan Tanah Baru, Depok). *Ekspresi & Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 72-81. <https://doi.org/10.33822/jep.v1i02.958>
- Arniti, N. K. (2020). Partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum legislatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 329-348. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2496>
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlberg L. & Siapera, E. (2007). *Radical Democracy and the Internet Interrogating Theory and Practice*. New York: Palgrave Macmillan.
- Data Indonesia. (25 Februari 2022). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>
- Efriza, & Indrawan, J. (2018). *Komunikasi Politik: Pemahaman Secara Teoretis dan Empiris*. Malang: Intrans Publishing.
- Handoyo, E., & Lestari, P. (2017). *Pendidikan Politik*. Bantul: Percetakan Pohon Cahaya
- Hawadi, R. A. (2008). Membangun “Green Psychology” Bagi Generasi Masa Depan Indonesia Melalui Pendidikan Karakter, dalam Ahmad Fedyani Saifuddin dan Mulyawan Karim (ed). *Refleksi Karakter Bangsa*. Bogor: Forum Kajian Antropologi Indonesia.
- Indrawan, J, Barzah, R.E, Simanihuruk, H. (2023). Instagram sebagai media komunikasi politik bagi generasi milenial. *Ekspresi & Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 170-179. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4519>



- Indrawan, J. (2019). Cyberpolitics sebagai perspektif baru memahami politik di era siber. *Jurnal Politica*, 10(1), 1-15. <https://doi.org/10.22212/jp.v10i1.1315>
- Indrawan, J. (2017). Dampak komunikasi politik dan opini publik terhadap perilaku masyarakat. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 171-179. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i2.14>
- Indrawan, J., Efriza, Ilmar, A. (2020). Kehadiran media baru (*new media*) dalam proses komunikasi politik. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 8(1), 1-17. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- Katadata. (15 Februari 2022). *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022*. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022#:~:text=Jumlah%20Pengguna%20Internet%20di%20Indonesia%20\(2018%2D2022*\)&text=Jumlah%20itu%20naik%20tipis%201,meningkat%20dalam%20lima%20tahun%20terakhir](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022#:~:text=Jumlah%20Pengguna%20Internet%20di%20Indonesia%20(2018%2D2022*)&text=Jumlah%20itu%20naik%20tipis%201,meningkat%20dalam%20lima%20tahun%20terakhir)
- KPU Banten. (4 Juni 2022). *Strategi Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula*. <https://banten.kpu.go.id/berita/baca/7888/strategi-meningkatkan-partisipasi-pemilih-pemula>
- KPU RI. (26 Januari 2023). *Mellaz: Anak Muda, Penting Untuk Melek Politik*. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/11375/mellaz-anak-muda-penting-untuk-melek-politik>
- Moelong, L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, N. (2017). *Pengantar Hukum Siber Indonesia*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- UII. (28 Oktober 2021). *Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Indonesia*. <https://www.uui.ac.id/meningkatkan-partisipasi-politik-masyarakat-indonesia/>
- Puspita, R. & Suciati, T. N. (2020). Mobile phone dan media sosial: Penggunaan dan tantangannya pada jurnalisme online indonesia. *Ekspresi & Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 132-146. <https://doi.org/10.33822/jep.v3i2.1781>